

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan misi adalah panggilan yang penuh tantangan. Orang-orang yang dipersiapkan untuk terjun ke dalam dunia pelayanan misi sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Mereka harus siap menghadapi lingkungan yang berbeda secara budaya, sosial, dan bahkan politik di tempat-tempat di mana mereka akan melayani, tantangan itu bisa berupa tantangan internal maupun tantangan eksternal.¹ Hal ini dapat mencakup bahasa yang berbeda, norma-norma budaya yang berbeda, serta struktur sosial dan politik yang unik. Selain itu, mereka juga harus siap menghadapi penolakan, kelelahan, dan kesepian dalam perjalanan mereka menuju daerah misionaris yang baru.

Merespon tantangan-tantangan ini, sangat penting bagi orang yang dipersiapkan untuk terjun dalam pelayanan agar memiliki pemahaman yang kuat tentang panggilan mereka dan bagaimana mereka dapat menjalankan misi mereka dengan efektif. Tanggung jawab orang yang dipersiapkan untuk terjun dalam dunia pelayanan misi juga mencakup mandat pemberitaan injil, dalam hal ini setiap orang harus mampu menghadapi tantangan ragam

¹ Kaventius Pambayun, "Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 100.

budaya serta tata kehidupan sosial masyarakat yang beragam.² Ini mencakup pemahaman tentang apa yang diharapkan dari mereka dalam peran mereka sebagai pelayanan misi atau tenaga pelayan dalam suatu lokasi, bagaimana mereka dapat merespon tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka dapat memelihara semangat dan motivasi mereka di tengah-tengah kesulitan.

Menjadi misionaris harus memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi di lapangan. Mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya dan kebutuhan masyarakat tempat mereka akan melayani. Selain itu, mereka juga harus memiliki keterampilan yang diperlukan dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Tidak hanya itu, misionaris juga harus memiliki kesiapan dalam menghadapi situasi yang sulit dan tidak terduga. Mereka harus memiliki ketabahan dan keteguhan hati dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian yang mungkin timbul dalam perjalanan mereka. Selain itu, mereka juga harus memiliki kesiapan untuk belajar dan berkembang, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lapangan.

Spiritualitas misi adalah inti dari panggilan misionaris. Ini mencakup semangat, keyakinan, dan dedikasi yang kuat untuk menyebarkan ajaran

² Purnawan Tenibemas, "Andil Kita Dalam Misi Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 32.

agama, memberikan pelayanan kemanusiaan, dan memperjuangkan keadilan sosial di mana pun mereka berada. Hal ini menjadi penekanan penting karena spirit misi telah menghadirkan gereja sebagai bentuk persekutuan orang percaya.³ Untuk menjadi misionaris yang efektif, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki spirit misi yang kuat.

Seorang misionaris dengan spiritualitas misi yang kuat akan memiliki motivasi dan kekuatan untuk terus berjuang meskipun dihadapkan pada tantangan yang besar, mereka yang dipersiapkan juga harus hadir sebagai terang dalam lingkungan dimana mereka memberi diri dan memahami misi itu sesuai dengan konteks zamannya.⁴ Mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap panggilan mereka dan akan siap mengorbankan diri untuk kepentingan yang lebih besar. Spiritualitas misi juga akan membantu mereka tetap fokus pada tujuan mereka dan tidak tergoyahkan oleh rintangan dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi di lapangan.

Spiritualitas misi adalah hal yang sangat penting bagi seorang misionaris. Ini adalah sumber motivasi, kekuatan, dan ketekunan yang memungkinkan mereka untuk menjalankan panggilan mereka dengan efektif dan efisien di tengah-tengah tantangan yang dihadapi.

³ Made Nopen Supriadi, *Spirit Misioner Sebagai Dasar Eksistensi Gereja Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

⁴ Parsaulian Simorangkir, "Semangat bermisi (2 timotius4:2) menjadi gereja yang misioner dalam era digital 4.0," *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 1 (2019): 49.

Hal ini penting karena persoalan seperti ini sering dijumpai bahkan dalam kalangan Mahasiswa Misiologi IAKN Toraja sendiri. Perlu dicatat bahwa pelayanan misi merupakan bagian integral dari aktivitas gereja yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama serta memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Mahasiswa program studi Misiologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja merupakan calon pemimpin gereja dan pelayan misi yang dilatih secara khusus untuk menjalankan tugas tersebut. Namun, ada sebuah fenomena yang menarik perhatian, khususnya pada angkatan 2019, ada beberapa dari mereka yang tidak terjun ke dalam pelayanan misi atau terlibat dalam pelayanan.

Berdasarkan observasi awal, enam alumni angkatan 2019 prodi Misiologi yaitu DW, JA, dan DR memberi keterangan bahwa mereka tidak siap untuk terjun ke dalam dunia pelayanan karena mengalami degradasi spiritualitas misi, hal ini berawal praktek pelayanan yang biasa juga dikenal dengan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang ditugaskan dari kampus sebagai salah satu kegiatan wajib yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan.⁵

Berdasarkan keterangan mereka, mahasiswa Misiologi sering ditempatkan di lokasi-lokasi yang sulit dengan kondisi yang tidak mendukung, baik dari segi aksesibilitas maupun dukungan sosial. Beberapa di antaranya mengalami kesulitan komunikasi karena minimnya sinyal telekomunikasi, jalan rusak kondisi lingkungan, menghadapi kondisi

⁵ DW, Wawancara Oleh Penulis, Toraja Indonesia, 12 Januari 2024.

lingkungan yang ekstrem dan medan yang sulit. serta akses kendaraan yang sulit. Di samping itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam interaksi dengan jemaat setempat, dan berbagai tindakan tidak menyenangkan lainnya. Alasan inilah yang kemudian membuat mereka mengambil keputusan untuk bekerja diluar pelayanan misi mereka.⁶

Sementara itu, berdasarkan wawancara singkat dengan alumni angkatan 2018 mengungkapkan bahwa mereka tidak menghidupi panggilan mereka sebagai misionaris. Tekanan untuk mendapatkan uang lebih banyak membuat mereka memilih pekerjaan lain yang lebih menguntungkan secara finansial. Mereka juga menyadari bahwa bidang misi tidak cocok untuk mereka dan merasa tidak sanggup menghadapi tantangan yang ada. Selain itu, beberapa dari mereka mengaku kuliah di kampus agama karena tuntutan keluarga, bukan karena panggilan pribadi. Tekanan keluarga ini mengakibatkan kurangnya motivasi dan komitmen pribadi terhadap pelayanan misi, sehingga mereka tidak siap untuk masuk ke dalam pelayanan setelah lulus.

Ini menjadi urgensi bagi dunia pelayanan, ketika setiap orang yang dipersiapkan untuk mengambil bagian dalam dunia pelayanan ini tidak mau terlibat karena alasan internal dan eksternal yang sebenarnya memang harus dimiliki oleh setiap orang yang dipersiapkan terjun dalam dunia pelayan. Oleh karena itu, penulis mengagas salah satu karakter toko dalam film

⁶ JA, Wawancara Oleh Penulis, Toraja Indonesia 12 Januari 2024.

"Hacksaw Ridge" yang menampakkan spiritualitas misi yang harus dimiliki oleh setiap orang yang dipersiapkan terjun dalam dunia pelayanan atau misi, memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya keteguhan hati dan semangat dalam menghadapi tantangan.

Ada beberapa penelitian yang juga mengkaji mengenai film "Hacksaw Ridge", seperti tulisan Michael Jibrael Rorong tentang "Simbokronik komunikasi sebagai bentuk kontruksi konflik antarpersonal pada makna kemanusiaan dalam film "Hacksaw Ridge"" dalam penelitian ini, Rorong fokus pada simbokronik komunikasi yang ditelusuri dari segi konflik antarpersonal dalam film "Hacksaw Ridge".⁷ Selain itu, ada juga yang ditulis oleh Meidiana Gita Prameswari tentang "Analisis semiotika dalam film "Hacksaw Ridge", dalam penelitian Prameswari ia fokus menelusuri bagaimana penanda (Signifier) yang terdapat dalam film "Hacksaw Ridge".⁸

Berbeda dengan penelitian ini, penulis fokus untuk menganalisis spiritualitas misi serta resiliensi yang tergambar dalam film "Hacksaw Ridge" dan mengidentifikasi implikasinya bagi alumni mahasiswa misiologi angkatan 2019 dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Dengan memahami nilai-nilai dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam film ini, diharapkan alumni ini dapat menemukan inspirasi dan panduan

⁷ Michael Jibrael Rorong, "Simbokronik komunikasi sebagai bentuk konstruksi konflik antar personal pada makna kemanuisaan dalam film Hacksaw Ridge semiotika: *Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020).

⁸ Meidiana Gita Prameswari, "Analisis semiotika dalam film hacksaw ridge" (FISIP UNPAS, 2019).

untuk menghadapi tantangan-tantangan kemanusiaan dalam konteks misiologi.

Penelitian ini sangat penting mengingat adanya fenomena di mana alumni mahasiswa misiologi angkatan 2019 dari IAKN Toraja cenderung mengalami kesulitan dalam menanggapi panggilan pelayanan misi setelah lulus. Dengan memahami dan menganalisis spiritualitas misi serta resiliensi yang tergambar dalam film "Hacksaw Ridge", diharapkan mereka dapat memperoleh inspirasi dan panduan untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam pelayanan misi dengan lebih mantap dan efektif.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana spiritualitas misi dan resiliensi, seperti yang tercermin dalam karakter Desmond Doss dalam film "Hacksaw Ridge", mempengaruhi pemahaman dan praktik misiologi serta pelayanan gereja oleh alumni mahasiswa Program Studi Misiologi angkatan 2019 di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja? Penelitian ini akan menganalisis bagaimana karakter Desmond Doss mengilustrasikan nilai-nilai Kristen seperti pengorbanan, pelayanan tanpa kekerasan, dan ketabahan dalam konteks misiologi. Selain itu, akan dievaluasi bagaimana spiritualitas misi dan resiliensi ini memengaruhi pandangan dan praktik alumni terhadap pelayanan gereja dan misi Kristen di tengah tantangan-tantangan zaman sekarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana analisis spiritualitas misi dan resiliensi alumni mahasiswa misiologi angkatan 2019 berdasarkan film "hacksaw ridge"?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk memaparkan hasil analisis spiritualitas misi dan resiliensi alumni mahasiswa misiologi angkatan 2019 berdasarkan film "hacksaw ridge".

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui karya tulis ini, penulis ingin memberikan suatu pemahaman tentang konsep resiliensi kemanusiaan, terutama melalui analisis spiritualitas misi dan resiliensi alumni mahasiswa misiologi angkatan 2019 berdasarkan film "hacksaw ridge" adalah untuk memperluas wawasan mereka tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dan semangat misi dapat memengaruhi cara mereka memahami dan bertindak dalam situasi yang menantang.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap melalui karya tulis ini, penulis dapat memberikan wawasan spiritual kepada mahasiswa, terutama dalam konteks misi melalui analisis motif dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam film, mendorong pengembangan diri mahasiswa untuk menghadapi tantangan dengan keyakinan dan keteguhan hati.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri:

BAB I : PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA dalam kajian pustaka menguraikan Spiritualitas mis, resiliensi, hubungan antara spiritualitas misi dan resiliensi, dan representasi spiritualitas misi dalam film hacksaw ridge.

BAB III : METODE PENELITIAN pada bab ini menguraikan tentang jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS pada bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, dan analisis.

BAB V : PENUTUP pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran